

Pentingnya Menanamkan Nilai-Nilai Luhur melalui Budaya Sekolah pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini di Kecamatan Ungaran Timur, Kabupaten Semarang

Triana Sayekti Peni Puji Lestari¹, Titik Haryati²

^{1,2} Manajemen Pendidikan, Universitas PGRI Semarang

e-mail: [triana.sayekti123@gmail.com](mailto: triana.sayekti123@gmail.com)

Abstrak

Pendidikan anak usia dini merupakan pondasi penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Pada masa ini, anak-anak sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan, sehingga peran sekolah menjadi sangat krusial dalam menanamkan nilai-nilai positif. Masa ini juga merupakan periode emas untuk menanamkan nilai-nilai luhur pada anak. Budaya sekolah yang positif berperan penting dalam proses ini. Budaya sekolah yang baik dapat menjadi media efektif dalam menanamkan nilai-nilai luhur. Melalui pembiasaan dan keteladanan dari guru serta seluruh komponen sekolah, anak-anak akan tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang berbudi luhur. Selain itu, juga pentingnya kolaborasi antara pihak sekolah dan orang tua dalam mewujudkan budaya sekolah yang kondusif bagi penanaman nilai-nilai positif. Orang tua memiliki peran penting dalam mendukung dan memperkuat nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa menanamkan nilai-nilai luhur melalui budaya sekolah pada pendidikan anak usia dini merupakan langkah strategis dalam membentuk generasi penerus yang berkarakter, bermoral dan berakhlak mulia.

Kata kunci: *Budaya Sekolah, Nilai-Nilai Luhur, Pendidikan Anak Usia Dini, Karakter, Akhlak Mulia.*

Abstract

Early childhood education had been a crucial foundation in shaping a child's character and personality. During this period, children were highly susceptible to environmental influences, making the role of schools crucial in instilling positive values. This had also been a golden period to cultivate noble values in children. A positive school culture played a vital role in this process. A good school culture could serve as an effective medium for instilling noble values. Through habituation and exemplary behavior from teachers and all school components, children would grow and develop into individuals of good character. Furthermore, the collaboration between schools and parents was crucial in creating a conducive school culture for nurturing positive values. Parents played a significant role in supporting and reinforcing the values instilled at school. Overall, it can be concluded that instilling noble values through school culture in early childhood education is a strategic step in shaping the next generation to be of good character, moral, and virtuous.

Keywords : *School Culture, Noble Values, Early Childhood Education, Character, Good Morals.*

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi bagi perkembangan seorang anak di masa depan. Pada masa ini, anak-anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, baik secara fisik, mental, emosional, maupun sosial. Masa ini merupakan

periode emas dalam perkembangan manusia. Pada masa ini, anak-anak bagaikan spons yang mudah menyerap berbagai informasi dan nilai-nilai yang mereka lihat dan alami di lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, sudah menjadi kewajiban bagi kita sebagai orang tua, pendidik, dan masyarakat untuk memastikan bahwa anak-anak mendapatkan pengalaman belajar yang positif dan bermakna.

Salah satu aspek penting dalam pendidikan anak usia dini adalah menanamkan nilai-nilai luhur melalui budaya sekolah. Budaya sekolah merupakan sekumpulan nilai, keyakinan, kebiasaan, tradisi dan norma yang dianut dan dipraktikkan di lingkungan sekolah oleh seluruh warga sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, staf, dan siswa. Budaya sekolah yang positif dan kondusif dapat membantu anak-anak untuk tumbuh dan berkembang menjadi individu yang berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur dan bertanggung jawab serta memiliki karakter yang kuat, sehingga siap menghadapi tantangan di masa depan.

Di kecamatan Ungaran Timur, Kabupaten Semarang, Provinsi Jawa Tengah terdapat 61 Lembaga PAUD, yang terdiri dari 25 TK, 29 KB, 5 TPA dan 2 SPS. Menanamkan nilai-nilai luhur melalui budaya sekolah pada Lembaga PAUD sangat penting untuk dilaksanakan. Diimana dalam kenyataan di lapangan, masih ada Lembaga PAUD yang belum sepenuhnya melaksanakan penanaman nilai-nilai luhur melalui budaya sekolah. Hal ini disebabkan oleh berbagai factor diantaranya kurangnya pemahaman dan komitmen dari pihak sekolah, keterbatasan sumber daya, kurangnya keterlibatan orang tua dan Masyarakat, lemahnya kurikulum dan program pembelajaran, minimnya pelatihan dan pengembangan kompetensi guru dan lingkungan sosial yang kurang mendukung.

Berdasarkan hasil observasi awal penelitian, pelaksanaan penanaman nilai-nilai luhur melalui budaya sekolah pada lembaga PAUD di Kecamatan Ungaran Timur, kabupaten Semarang. Secara garis besar, faktor-faktor di atas dapat menjadi penyebab kurang maksimalnya penanaman nilai-nilai luhur melalui budaya sekolah pada lembaga pendidikan anak usia dini. Upaya perbaikan dan peningkatan pada aspek-aspek tersebut dapat membantu mengoptimalkan penanaman nilai-nilai luhur di sekolah.

Berdasarkan pentingnya menanamkan nilai-nilai luhur melalui budaya sekolah pada lembaga PAUD, peneliti merumuskan permasalahan, yaitu bagaimana cara menanamkan nilai-nilai luhur melalui budaya sekolah pada lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. Dari rumusan masalah tersebut, diperoleh tujuan penelitian yaitu memahami bagaimana melaksanakan penanaman nilai-nilai luhur melalui budaya sekolah pada lembaga pendidikan anak usia dini di Kecamatan Ungaran timur, Kabupaten Semarang.

A. Pengertian Budaya Sekolah

Budaya sekolah (school culture) adalah sekumpulan nilai, keyakinan, kebiasaan, tradisi dan norma yang dianut dan dipraktikkan bersama di lingkungan sekolah oleh seluruh warga sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, staf, dan siswa. Budaya sekolah terbentuk melalui interaksi dan pengalaman bersama dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Yang mana dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti visi dan misi sekolah, kepemimpinan sekolah, guru, staf, siswa, orang tua, dan masyarakat sekitar. Budaya sekolah merupakan iklim dan lingkungan sekolah yang mempengaruhi perilaku, sikap, dan prestasi warga sekolah. Budaya sekolah yang positif dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, aman, dan nyaman bagi semua pihak.

B. Unsur-unsur Budaya Sekolah

1. Nilai-nilai (values): Kepercayaan, prinsip, dan standar perilaku yang dianut oleh warga sekolah.
2. Keyakinan (beliefs): Pandangan dan persepsi warga sekolah terhadap realitas di sekitar mereka.
3. Kebiasaan (traditions): Pola perilaku yang dilakukan berulang-ulang dan menjadi ciri khas sekolah.
4. Norma (norms): Aturan-aturan tidak tertulis yang mengatur perilaku warga sekolah.
5. Simbol (symbols): Segala sesuatu yang mewakili identitas dan karakteristik sekolah.
6. Upacara dan ritual (ceremonies and rituals): Kegiatan rutin yang dilakukan untuk memperkuat budaya sekolah.

7. Kesepakatan (agreement): Kesepakatan bersama tentang nilai-nilai, norma, tradisi, dan simbol yang akan dianut dan dipraktikkan di sekolah.

C. Manfaat Budaya Sekolah yang Positif

Budaya sekolah yang positif memiliki banyak manfaat, antara lain:

1. Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif
 - a. Budaya sekolah yang positif dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman, aman, dan mendukung bagi siswa. Hal ini akan membantu siswa untuk fokus dan aktif dalam proses pembelajaran.
 - b. Lingkungan belajar yang kondusif dapat mendorong kreativitas, kolaborasi, dan interaksi yang sehat antar warga sekolah.
2. Meningkatkan motivasi dan prestasi siswa
 - a. Budaya sekolah yang kuat dan positif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Siswa akan merasa lebih terdorong untuk berprestasi dan berkembang secara akademik.
 - b. Prestasi siswa, baik akademik maupun non-akademik, akan semakin meningkat ketika mereka berada dalam lingkungan sekolah yang mendukung dan menghargai keberhasilan.
3. Memperkuat identitas dan citra sekolah
 - a. Budaya sekolah yang unik dan positif dapat menjadi ciri khas sekolah, sehingga membangun identitas dan reputasi sekolah yang baik di mata masyarakat.
 - b. Citra sekolah yang positif akan menarik minat orang tua dan siswa untuk bergabung dengan sekolah tersebut.
4. Mempererat hubungan antara warga sekolah
 - a. Budaya sekolah yang kondusif dapat memfasilitasi interaksi dan komunikasi yang baik antar warga sekolah, termasuk antara guru, siswa, dan staf.
 - b. Hubungan yang erat antar warga sekolah akan menciptakan rasa kekeluargaan dan saling mendukung, sehingga menciptakan lingkungan yang harmonis.
5. Mendorong perilaku positif dan disiplin siswa
 - a. Budaya sekolah yang menekankan pada nilai-nilai positif, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin, akan mempengaruhi perilaku siswa.
 - b. Siswa akan terbiasa dengan perilaku yang baik dan disiplin, sehingga dapat membentuk karakter yang positif.
6. Memfasilitasi pengembangan karakter dan kepemimpinan
 - a. Budaya sekolah yang mendukung pengembangan diri siswa dapat memfasilitasi pembentukan karakter yang baik, seperti kepemimpinan, kerja sama, dan empati.
 - b. Siswa akan memiliki kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler dan pengambilan keputusan, sehingga dapat mengembangkan kemampuan kepemimpinan.
7. Meningkatkan rasa memiliki dan loyalitas warga sekolah
 - a. Budaya sekolah yang positif dan kuat dapat menumbuhkan rasa memiliki dan loyalitas warga sekolah, baik guru, siswa, maupun staf.
 - b. Warga sekolah akan merasa bangga dan terikat dengan sekolah, sehingga lebih termotivasi untuk berkontribusi dan menjaga keberlangsungan sekolah.
8. Memperkuat ketahanan moral siswa:
 - a. Di era globalisasi ini, siswa dihadapkan dengan berbagai tantangan dan godaan. Budaya sekolah yang positif dapat membantu siswa untuk memperkuat ketahanan moral mereka dan terhindar dari perilaku negatif.
9. Meningkatkan kerjasama dan kolaborasi
 - a. Budaya sekolah yang positif dapat meningkatkan kerjasama dan kolaborasi antara semua pihak di sekolah, seperti guru, staf, siswa, orang tua, dan masyarakat sekitar.

Dengan demikian, budaya sekolah yang positif dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi kemajuan sekolah dan perkembangan siswa secara komprehensif.

D. Cara Membangun Budaya Sekolah yang Positif

1. Menetapkan visi, misi, dan nilai-nilai sekolah yang jelas
2. Melibatkan seluruh warga sekolah dalam pengambilan keputusan
3. Memberikan keteladanan dan pembiasaan dari kepala sekolah dan guru
4. Menciptakan tradisi dan ritual sekolah yang bermakna
5. Mengembangkan komunikasi dan kerjasama yang baik
6. Memberikan penghargaan dan apresiasi atas prestasi warga sekolah
7. Memfasilitasi pengembangan profesionalisme guru
8. Melibatkan orang tua dan masyarakat dalam kehidupan sekolah
9. Membuat aturan dan konsekuensi yang jelas
10. Mengevaluasi dan memantau budaya sekolah

E. Contoh Budaya Sekolah yang Positif

1. Budaya religius: Pembiasaan ibadah, peringatan hari besar keagamaan, dll.
2. Budaya disiplin: Ketepatan waktu, kerapian, tanggung jawab, dll.
3. Budaya bersih dan sehat: Pemeliharaan lingkungan, kantin sehat, dll.
4. Budaya belajar: Kebiasaan membaca, diskusi, presentasi, dll.
5. Budaya peduli: Kepedulian terhadap sesama, kepekaan sosial, dll.
6. Budaya kreativitas: Pengembangan bakat dan minat, kompetisi, dll.

F. Tantangan dalam Membangun Budaya Sekolah yang Positif

1. Resistensi warga sekolah terhadap perubahan
2. Perbedaan latar belakang dan karakteristik warga sekolah
3. Terbatasnya sumber daya (dana, fasilitas, dan SDM)
4. Kurangnya komitmen dan kepemimpinan kepala sekolah
5. Pengaruh budaya negatif dari lingkungan luar sekolah

G. Tips Mengatasi Tantangan

1. Melakukan komunikasi dan sosialisasi yang intensif
2. Membangun kepemimpinan transformasional kepala sekolah
3. Mengoptimalkan peran dan partisipasi seluruh warga sekolah
4. Melakukan perencanaan dan pengorganisasian yang matang
5. Mencari dukungan dan kerjasama dengan orang tua dan masyarakat
6. Melakukan monitoring, evaluasi, dan perbaikan secara berkelanjutan

Dengan memahami konsep dan pentingnya budaya sekolah yang positif, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, meningkatkan hasil belajar siswa, dan mewujudkan generasi yang berkarakter kuat.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono, pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan menginterpretasikan fenomena atau keadaan yang terjadi. Metode ini bertujuan untuk memahami fenomena sosial atau masalah penelitian dari perspektif partisipan atau individu yang terlibat langsung dalam konteks yang diteliti. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti dapat memberikan pemahaman yang mendalam dan komprehensif tentang fenomena yang sedang diteliti, yang seringkali sulit dicapai dengan pendekatan kuantitatif. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan pengumpulan dokumen. Pendekatan kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti untuk menggambarkan dengan detail bagaimana penanaman nilai-nilai luhur melalui budaya sekolah pada Lembaga PAUD di Kecamatan Ungaran Timur, Kabupaten Semarang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian tentang penanaman nilai-nilai luhur melalui budaya sekolah pada PAUD di Kecamatan Ungaran Timur, Kabupaten Semarang, yang belum berjalan maksimal karena disebabkan oleh faktor-faktor sebagai berikut:

1. Kurangnya pemahaman dan komitmen dari pihak sekolah
 - a. Pihak sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, dan staf lainnya, mungkin kurang memahami pentingnya penanaman nilai-nilai luhur melalui budaya sekolah.
 - b. Mereka mungkin belum sepenuhnya berkomitmen untuk menjadikan hal ini sebagai prioritas dalam kegiatan pembelajaran dan pengembangan karakter siswa.
 2. Keterbatasan sumber daya
 - a. Sekolah mungkin menghadapi keterbatasan sumber daya, baik finansial, sarana prasarana, maupun tenaga pendidik yang kompeten dalam bidang ini.
 - b. Hal ini dapat menghambat upaya penanaman nilai-nilai luhur secara sistematis dan berkelanjutan.
 3. Kurangnya keterlibatan orang tua dan masyarakat
 - a. Penanaman nilai-nilai luhur membutuhkan kerja sama yang erat antara pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat.
 - b. Jika keterlibatan dan dukungan dari orang tua dan masyarakat kurang, maka upaya penanaman nilai-nilai luhur di sekolah akan sulit berjalan maksimal.
 4. Lemahnya kurikulum dan program pembelajaran
 - a. Kurikulum dan program pembelajaran di sekolah mungkin belum secara eksplisit dan sistematis memasukkan penanaman nilai-nilai luhur sebagai bagian integral.
 - b. Hal ini dapat menyebabkan penanaman nilai-nilai luhur menjadi kurang terstruktur dan terlaksana dengan baik.
 5. Minimnya pelatihan dan pengembangan kompetensi guru
 - a. Guru sebagai garda terdepan dalam proses pembelajaran membutuhkan pelatihan dan pengembangan kompetensi yang memadai untuk dapat menanamkan nilai-nilai luhur secara efektif.
 - b. Jika pelatihan dan pengembangan kompetensi guru dalam hal ini kurang, maka upaya penanaman nilai-nilai luhur akan terhambat.
 6. Lingkungan sosial yang kurang mendukung
 - a. Lingkungan sosial, baik di dalam maupun di luar sekolah, yang kurang mendukung penanaman nilai-nilai luhur dapat menghambat upaya sekolah dalam mewujudkannya.
 - b. Misalnya, jika terdapat pengaruh negatif dari teman sebaya atau lingkungan masyarakat yang tidak sesuai dengan nilai-nilai luhur yang diajarkan di sekolah.
- Secara garis besar, faktor-faktor di atas menjadi penyebab kurang maksimalnya penanaman nilai-nilai luhur melalui budaya sekolah pada lembaga pendidikan anak usia dini di Kecamatan Ungaran Timur, kabupaten Semarang. Upaya perbaikan dan peningkatan pada aspek-aspek tersebut dapat membantu mengoptimalkan penanaman nilai-nilai luhur di sekolah.

Pembahasan

Beberapa alasan mengapa menanamkan nilai-nilai luhur melalui budaya sekolah pada pendidikan anak usia dini sangat penting:

1. Pembentukan Karakter
Usia dini merupakan masa yang sangat krusial bagi pembentukan karakter anak. Melalui budaya sekolah yang menekankan pada nilai-nilai luhur, seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian, anak-anak akan terbiasa dengan perilaku yang baik dan positif. Hal ini akan menjadi pondasi bagi perkembangan karakter mereka di masa yang akan datang.
2. Penanaman Kepribadian yang Kuat
Selain pembentukan karakter, budaya sekolah yang positif juga dapat membantu anak-anak untuk mengembangkan kepribadian yang kuat. Melalui pembiasaan dan keteladanan dari guru dan staf sekolah, anak-anak akan belajar untuk menghargai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitarnya. Hal ini akan membentuk anak-anak menjadi individu yang percaya diri, mandiri, dan memiliki rasa empati yang tinggi.

3. Peningkatan Hasil Belajar

Penelitian menunjukkan bahwa budaya sekolah yang positif dan kondusif dapat meningkatkan hasil belajar anak-anak. Ketika anak-anak merasa aman, nyaman, dan dihargai di lingkungan sekolah, mereka akan lebih termotivasi untuk belajar dan mengembangkan potensi mereka secara maksimal.

4. Pengembangan Kecerdasan Spiritual

Selain aspek akademik, budaya sekolah yang menekankan pada nilai-nilai luhur juga dapat membantu anak-anak untuk mengembangkan kecerdasan spiritual mereka. Melalui pembiasaan ibadah, penghargaan terhadap keberagaman, dan pengembangan empati, anak-anak akan belajar untuk menghargai perbedaan, menjalin hubungan yang harmonis dengan sesama, dan memiliki rasa syukur yang tinggi.

5. Persiapan Menghadapi Tantangan Masa Depan

Anak-anak yang tumbuh dan berkembang dalam budaya sekolah yang positif akan lebih siap untuk menghadapi tantangan dan perubahan di masa depan. Nilai-nilai luhur yang telah tertanam dalam diri mereka, seperti ketangguhan, kreativitas, dan kemampuan beradaptasi, akan menjadi modal berharga bagi mereka untuk meraih kesuksesan di masa mendatang.

SIMPULAN

Untuk mewujudkan budaya sekolah yang positif dan kondusif, diperlukan kerja sama antara pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat. Sekolah menjadi lingkungan yang ramah, nyaman, dan mendukung bagi tumbuh kembang anak-anak. Orang tua berperan aktif dalam mendukung dan memperkuat nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah. Masyarakat juga turut serta dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi anak-anak untuk belajar dan berkembang. Dengan adanya sinergi yang kuat antara sekolah, orang tua, dan masyarakat, diharapkan nilai-nilai luhur dapat terus ditanamkan dan diperkuat dalam diri anak-anak sejak usia dini. Untuk tumbuh menjadi generasi yang berakhlak mulia, berkarakter kuat, dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Barth, R. S. (2002). *The Culture Builder*. Educational Leadership, 59(8), 6-11
- Erwin, J. C. (2017). *The School Climate Solution: Creating a Culture of Excellence from the Classroom to the Staff Room*. Free Spirit Publishing.
- Gruenert, S., & Whitaker, T. (2015). *School Culture Rewired: How to Define, Assess, and Transform It*. ASCD.
- Handayani, T. (2019). *Peran Budaya Sekolah dalam Pembentukan Karakter Siswa*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1), 1-12.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2018). *Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kemendikbud.
- Lickona, T. (2012). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Peterson, K. D., & Deal, T. E. (2009). *The Shaping School Culture Fieldbook*. Jossey-Bass.
- Schein, E. H. (2004). *Organizational Culture and Leadership*. Jossey-Bass.
- Stolp, S. (1994). *Leadership for School Culture*. ERIC Digest, 91.
- Stolp, S., & Smith, S. C. (1995). *Transforming School Culture: Stories, Symbols, Values & the Leader's Role*. ERIC.
- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: CV Alfabeta.
- Indonesian Journal of Education and Administration Review. 2017. June, Volume 1 Number 1
- Suyanto, S. (2005). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.